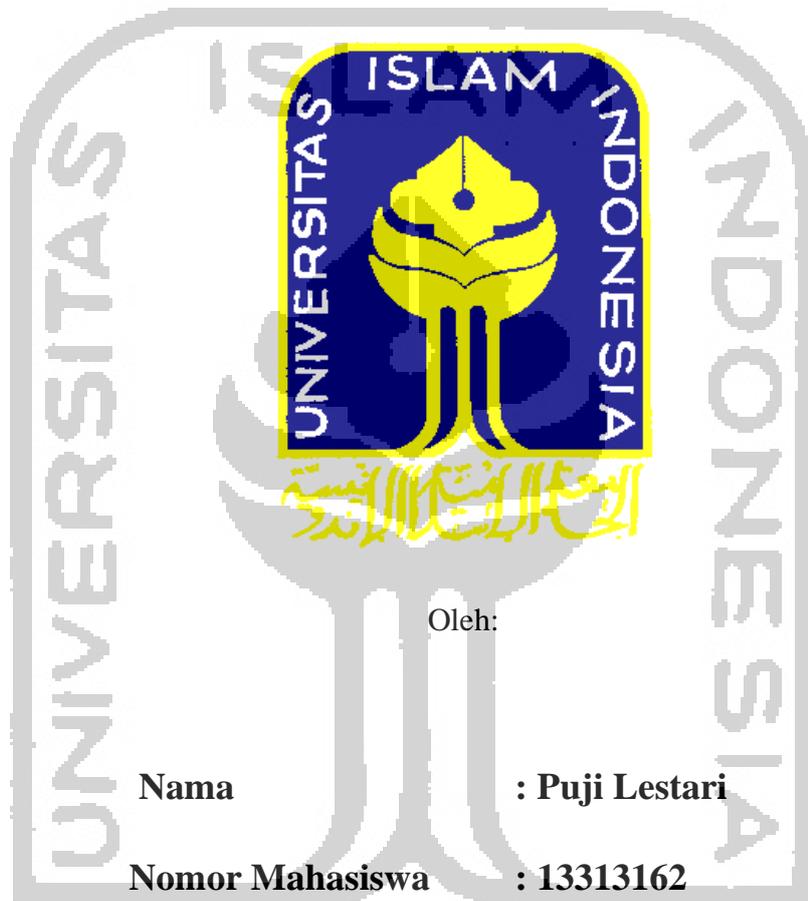


ANALISIS DAYA SAING EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO)

INDONESIA DI PASAR INDIA 2012-2018

JURNAL



Oleh:

Nama : Puji Lestari

Nomor Mahasiswa : 13313162

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO)

INDONESIA DI PASAR INDIA 2012-2018

Puji Lestari

Email : Puji.ayhie49@gmail.com

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Jl. Prawiro Kuat, Condong Catur, Kecamatan Depok, Condongcatur, Sleman,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55281

Abstrak

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan dalam sektor perkebunan Indonesia. Analisis daya saing CPO Indonesia bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi persaingan CPO di pasar India. Keunggulan komparatif CPO Indonesia dapat dianalisis dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berdasarkan perhitungan indeks RCA dapat diketahui bahwa selama periode 2012-2018 Indonesia memiliki daya saing yang kuat karena nilai indeks RCA lebih besar dari satu. Pangsa pasar Indonesia berada pada posisi teratas kemudian disusul oleh Malaysia dan Thailand. Berdasarkan perhitungan ISP menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara eksportir CPO. Keunggulan kompetitif digunakan untuk menjelaskan masalah

dalam perdagangan CPO Indonesia yang tidak dapat dijelaskan oleh model keunggulan komparatif. Kendala dalam pemasaran dan produksi CPO Indonesia secara umum adalah kebijakan pemerintah yang menghambat, nilai (*value*) dan produktifitas yang rendah, dan tingginya biaya ekspor.

Kata kunci : CPO, daya saing, ekspor CPO, Impor CPO, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), ISP, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Maka dari itu sektor pertanian tentu saja mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar, yaitu mencapai 13,53 % pada tahun 2017. Nilai PDB sektor pertanian ditahun 2018 naik 47% dibandingkan tahun 2013. Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan, pada tahun 2015 total ekspor perkebunan mencapai US\$ 23,933 milyar atau setara dengan RP. 311,138 triliun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Dari ekspor non migas Indonesia ke India, minyak kelapa sawit memiliki nilai dan volume yang paling besar. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang penting sebagai penghasil devisa negara setelah minyak dan gas.

Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar dunia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama 5 tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, naik sekitar 2,49 sampai dengan 11,33 persen per tahun (BPS, 2014).

Impor minyak sawit India didominasi oleh Indonesia dan Malaysia dengan total rata-rata 97%. Pada tahun 2010 sampai 2014 terjadi penurunan pangsa pasar minyak sawit Indonesia yang cukup signifikan dari 83% menjadi 60%, porsi ini diambil oleh Malaysia sebagai pesaing utama eksportir minyak sawit ke India. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka tidak menutup kemungkinan Malaysia akan menyalip posisi Indonesia sebagai eksportir utama minyak sawit ke India.

Industri/perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor unggulan Indonesia dan kontribusinya terhadap ekspor non migas nasional cukup besar. Dalam enam tahun terakhir rata-rata share per tahun adalah 6.17 persen dan setiap tahun cenderung terus mengalami peningkatan. Ekspor CPO Indonesia setiap tahunnya juga menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata peningkatan adalah 27,46 persen (Tryfino,2006).

PENELITIAN TERDAHULU

Judul	Variabel	Metode	Hasil
Susilowati Pasar minyak sawit dunia dan kaitannya dengan penawaran ekspor Indonesia. 1989	Nilai ekspor, nilai impor	2 SLS	Elastisitas harga penawaran ekspor Indonesia -2.589, perubahan harga minyak sawit Malaysia merupakan respon yang elastis terhadap penawaran ekspor minyak sawit Indonesia

Sry March Lely Turnip. Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Internasional. 2016	Nilai ekspor komoditi CPO, total ekspor seluruh komoditi, nilai impor CPO	RCA, ISP	Nilai RCA CPO Indonesia sebesar 66,12 berarti CPO Indonesia memiliki keunggulan komparatif terbesar di pasar Internasional sedangkan Malaysia dan Thailand nilai RCA sebesar 19,82 dan 1,91.
Tuti Ermawati dan Yeni Saptia. Ekspor CPO dan PKO Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. 2013	Nilai ekspor komoditi CPO, total ekspor seluruh komoditi	RCA	Ekspor CPO dan PKO Malaysia dan Thailand lebih tinggi dibandingkan Indonesia.
Meryana. Industri kopi robusta Indonesia memiliki keunggulan komperatif.. 2007	Nilai ekspor komoditi CPO, total ekspor seluruh komoditi	RCA	Industri kopi robusta Indonesia memiliki keunggulan komperatif.
Febriyanti. Daya saing teh Indonesia di pasar Internasional. 2008	Nilai ekspor komoditi CPO, total ekspor seluruh komoditi	RCA	Daya saing komoditi teh Indonesia lebih besar dilihat dari analisis keunggulan komparatifnya.

LANDASAN TEORI

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional sering timbul karena adanya manfaat yang diperoleh kedua negara dari perbedaan harga, yaitu dengan cara mendapatkan harga barang yang lebih rendah dan dapat menjual keluar negeri dengan harga yang relatif tinggi. Dengan adanya perbedaan harga barang dan jasa di berbagai negara, serta pendapatan ini yang menyebabkan timbulnya perdagangan Internasional.

Teori perdagangan Internasional terjadi karena akibat keterbatasan sumber daya yang ada pada negara tersebut. kegiatan jual beli ini sangatlah penting dalam pemenuhan kebutuhan suatu negara yang tidak dapat diproduksi negara tersebut. Baik itu keterbatasan sumber daya alam, sumber daya manusia, ataupun modal.

Konsep perdagangan Internasional bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor (Salvatore, 1997).

2. Teori Ekspor

Ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya (Salvatore: 1997).

Ekspor dapat mendorong dinamika pertumbuhan perdagangan Internasional dengan memberikan rangsangan terhadap kegiatan perdagangan internasional menyebabkan tumbuhnya industri pabrik-pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil sehingga suatu negara yang sedang berkembang dapat mencapai kemajuan perekonomian seperti negara yang lebih maju.

Ekspor adalah suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh dua negara untuk tujuan memperoleh keuntungan. Kegiatan ekonomi ini terjadi proses penjualan dan pengiriman suatu barang atau jasa dari dalam negeri ke negara lain. Kegiatan ekspor dapat terjadi jika kebutuhan di dalam negeri sudah terpenuhi dan ada permintaan dari negara lain.

3. Konsep Daya Saing

Menurut Simanjuntak (1992) dalam Febriyanti (2008) daya saing terjadi jika produsen mempunyai kemampuan untuk memproduksi suatu barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah dari harga yang ada di pasar Internasional sehingga kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur daya saing dapat dilihat dari tingkat keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Daya saing adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menguasai, meningkatkan dan mempertahankan suatu posisi pasar dengan cara mendapatkan keuntungan atau memperbesar skala usahanya. Tinggi rendahnya daya saing suatu negara akan mempengaruhi keberhasilan perdagangan di Internasional. (Bustami dan Hidayat, 2013:56).

a. Konsep Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa perdagangan bisa terjadi dan menguntungkan antara dua negara meskipun hanya satu negara yang mempunyai keuntungan mutlak pada kedua jenis barang. Masing-masing negara punya keunggulan komparatif jika adanya pertukaran yang saling menguntungkan. Suatu negara dikatakan unggul jika memiliki keunggulan suatu barang lebih besar dibandingkan barang lain.

Pada awal abad ke 19 David Ricardo mengemukakan tentang konsep keunggulan komparatif. Adanya perbedaan keunggulan komparatif antar negara menyebabkan terjadinya perdagangan Internasional. Jika suatu negara mampu

memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah dari pada negara lainnya maka negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif.

Apabila suatu negara kurang efisien dalam memproduksi dua jenis komoditi dibandingkan negara lain, namun masih adanya dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan, maka negara yang kurang efisien akan melakukan spesialisasi produk dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut paling kecil. Dari sinilah negara tersebut memiliki keunggulan komparatif karena adanya keunggulan yang lebih besar pada suatu barang atau jasa dibandingkan negara lain (Salvatore, 1997).

b. Keunggulan Kompetitif Suatu Negara

Keunggulan kompetitif merupakan kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri tau pasar yang sama.

Keunggulan kompetitif negara-negara mencakup atas seberapa besar peranan suatu perusahaan-perusahaan dalam mempengaruhi daya saing dan sumber daya dalam pasar Internasional pada industri yang berbeda. Sumber daya yang penting seperti keahlian tenaga kerja yang tinggi, teknologi dan sistem manajemen yang canggih.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data nilai dan jumlah produksi maupun ekspor CPO menurut kode HS 15111000 dari berbagai negara asal. Data Ekpor dan Impor diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik),

Direktorat Jenderal Perkebunan, United Nations *Commodity Trade Statistik Database* (UN COMTRADE).

Metode Analisis Data

Analisis dan pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pangsa pasar, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), sedangkan analisis keunggulan kompetitif secara kualitatif dilakukan menggunakan teori Berlian Porter. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2010*.

Menurut Tambunan (2003), tingkat daya saing komoditi ekspor suatu negara dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur sejumlah indikator, salah satunya adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Tujuan RCA digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi komperatif Indonesia diantara negara-negara produsen CPO lainnya di pasar Internasional. selain itu, indeks ini bermanfaat untuk mengukur daya saing industri suatu negara, apakah industri tersebut cukup tangguh bersaing di pasar Internasional. Jika pangsa ekspor dari CPO Indonesia dalam total ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan pangsa ekspor dari CPO dalam total ekspor CPO dunia, maka Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan komperatif dalam produksi dan ekspor CPO. Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks RCA}_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dimana :

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i

X_{it} = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i

W_j = nilai ekspor komoditas j di dunia

W_t = nilai total ekspor dunia

Nilai indeks RCA lebih besar dari 1, maka berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat dibandingkan rata-rata dunia. Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatifnya lebih rendah dibandingkan rata-rata dunia. Semakin besar nilai RCA maka semakin kuat daya saing yang dimiliki tersebut.

Menurut Jaya (2001), untuk menghitung pangsa pasar maka harus diketahui terlebih dahulu besarnya nilai ekspor CPO tiap negara pengekspor CPO dan total nilai ekspor CPO seluruh negara produsen CPO di pasar Internasional.

Perhitungan pangsa pasar tersebut adalah sebagai berikut:

$$S_{ij} = X_{ij}/TX_j$$

Dimana:

S_{ij} = Pangsa pasar CPO Indonesia di pasar Internasional

X_{ij} = Nilai ekspor CPO Indonesia di pasar Internasional

TX_{ij} = Total nilai ekspor CPO di pasar Internasional

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ISP} = \frac{\text{Xia} - \text{Mia}}{\text{Xia} + \text{Mia}}$$

Dimana :

Xia = nilai ekspor komoditas CPO Indonesia

Mia = nilai impor komoditas CPO Indonesia

Michael Porter (1990), mengemukakan bahwa tidak ditemukan korelasi positif antara keunggulan keberlimpahan sumberdaya alam dan banyaknya tenaga kerja di suatu negara untuk dijadikan keunggulan bersaing dalam perdagangan Internasional. Keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor yang harus dimiliki suatu negara untuk bersaing secara global. Keempat faktor tersebut adalah faktor-faktor produksi (factor condition), keadaan permintaan dan tuntutan mutu (demand condition), industri terkait dan pendukung yang kompetitif (related supporting industry) dan juga faktor struktur, strategi serta persaingan perusahaan. Selain keempat faktor penentu tersebut ditambah juga faktor eksternal yaitu sistem pemerintahan (government) dan kesempatan (chance events). Secara bersamaan faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut model Berlian daya saing Internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Tabel 1 : Hasil analisis RCA komoditas CPO tiga negara dipasar India tahun 2012-2018

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand
2012	0.9093	1.3232	0.7262
2013	1.1249	0,9649	2.4650
2014	0.89	1.1430	0.3863
2015	1.1233	0.9652	0.0001
2016	0.9442	0.9665	0.0001
2017	1.0839	0.6239	0
2018	0.2951	0	0
Rata-rata	0.9108	0.85552	0.5104

Sumber: COMTRADE (diolah)

Indonesia memiliki nilai indeks RCA yang naik turun ini dikarenakan turunnya permintaan minyak sawit oleh India karena meningkatnya ketersediaan minyak rapeseed domestik India. Kemudian adanya kampanye negatif atas sawit di Eropa juga turut memberi dampak pada tekanan harga CPO. Tingginya bea masuk dan pungutan ekspor ke India yakni sekitar 44%.

Malaysia ada pada peringkat ke dua setelah Indonesia. Nilai RCA Malaysia lebih dari satu, Malaysia merupakan pesaing terkuat di dalam pasar Internasional. Perkembangan Malaysia setiap tahunnya meningkat, ini merupakan tantangan terbesar Indonesia untuk selalu mempertahankan posisinya dalam mengeskpor komoditi CPO ke pasar India. Sedangkan Thailand rata-rata juga

memiliki nilai RCA lebih daripada satu yang berarti juga memiliki daya saing komparatif.

2. Hasil Analisis Pangsa Pasar

Tabel 2 : Hasil analisis Pangsa Pasar CPO tiga negara dipasar India tahun 2012-2018

Negara	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	x
Indonesia	0,50	0,53	0,45	0,50	0,47	0,57	0,95	0,56
Malaysia	0,34	0,31	0,37	0,35	0,33	0,22		0,27
Thailand	0,02	0,04	0,01	0,00	0,00		0,04	0,01

Sumber: COMTRADE (diolah)

Dapat kita lihat bahwa Indonesia menguasai pangsa pasar dari tahun 2012 sampai tahun 2018, walaupun besarnya pangsa pasar Indonesia berfluktuatif tetapi cenderung tetap mengalami kenaikan. Indonesia harus mempertahankan posisi tersebut agar tidak direbut oleh negara lain, khususnya Malaysia sebagai pesaing besar.

3. Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Tabel 3 : Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) CPO di Indonesia

Tahun	ISP
2012	0.999905
2013	0.994085
2014	0.999550
2015	0.999945

2016	0.999973
2017	0.999999
2018	0.999998

Sumber : COMTRADE. (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan ISP Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara eksportir CPO, hal ini dapat dilihat dari nilai yang menunjukkan nilai positif, diatas 0 sampai 1, negara Indonesia cenderung sebagai pengekspor dari komoditi CPO.

4. Hasil analisis keunggulan kompetitif

a. Nilai (*value*) minyak sawit Indonesia

Minyak sawit Indonesia kebanyakan diproduksi dan diekspor hanya sebagai CPO, aktifitas petani kelapa sawit terhenti hanya sebatas aktivitas budi daya yang bernilai tambah kecil. Industri hilir yang mengolah sawit didominasi minyak goreng serta sedikit margarin, sabun, dan detergen. Kurangnya pabrik pengolahan sawit di Indonesia juga mengakibatkan berdirinya pabrik-pabrik pengolahan CPO yang tidak memiliki lahan sawit. Hal ini membuat jumlah produksi minyak sawit, kualitas produksi, dan harga minyak sawit tidak mampu diprediksi serta di kontrol dengan baik.

b. Regulasi Pemerintah

Sebagai komoditi ekspor yang cukup penting sebagai sumber devisa negara, maka pemerintah perlu melakukan berbagai kebijakan untuk memajukan usaha kelapa sawit, baik dari hulu maupun hilir. Beberapa kebijakan pemerintah tersebut diantaranya adalah :

- (1) Kebijakan perdagangan untuk menghambat ekspor, stabilisasi harga minyak goreng dan ketersediaan bahan baku untuk industri dalam negeri diterapkan melalui penggunaan instrumen pajak ekspor.
- (2) Kebijakan perpajakan dan retribusi untuk meningkatkan penerimaan negara dan daerah melalui penggunaan instrumen pajak penghasilan, pertambahan nilai dan retribusi.
- (3) Kebijakan yang berkaitan dengan perijinan usaha/investasi dan sejumlah aturan lingkungan yang berkaitan dengan industri kelapa sawit.
- (4) Pengembangan perkebunan melalui penerapan lima pola pengembangan.
- (5) Sebagai bagian integral dari subsektor perkebunan, usaha di agribisnis kelapa sawit juga tunduk pada peraturan yang ditetapkan dalam UU No. 18 Tahun 2004 disamping sistem perundang-undangan lainnya.

c. Produktifitas Perkebunan Kelapa Sawit yang Tidak Optimal

Produktifitas tanaman kelapa sawit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia tanaman dan akan mencapai puncaknya pada saat usia tanaman berusia 13 tahun. Kemudian, sejak usia tersebut produktifitasnya akan menurun hingga tiba saatnya untuk ditanam ulang (*replanting*) pada usia 25 tahun. Secara umum, produktifitas rata-rata nasional perkebunan kelapa sawit Indonesia masih rendah, yaitu hanya sekitar 3,4 ton CPO/ha/thn. Produktifitas tersebut masih jauh dibawah potensiproduksi tanman kelapa sawit unggul yang dihasilkan oleh produsen benih yaitu 7-10 ton/ha/thn (PPKS, 2006).

Hal ini diduga karena akibat pemilihan bibit yang kurang baik yang mungkin disebabkan oleh penggunaan benih palsu atau *illegitimate*, sistem pemupukan yang kurang optimal, dan kondisi perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang sudah banyak melewati usia produktif akibat keterlambatan dalam melakukan regenerasi pohon kelapa sawit.

d. Kebijakan Pajak Ekspor Minyak Sawit Indonesia

Untuk meningkatkan perkembangan di industri hilir sektor kelapa sawit, pajak ekspor untuk produk minyak sawit yang telah disuling telah dipotong dalam beberapa tahun belakangan ini. Sementara itu, pajak ekspor minyak sawit mentah (CPO) berada di antara 0%-22,5% tergantung pada harga minyak sawit internasional. Indonesia memiliki 'mekanisme otomatis' sehingga ketika harga CPO acuan Pemerintah (berdasarkan harga CPO lokal dan internasional) jatuh di bawah 750 dollar Amerika Serikat (AS) per metrik ton, pajak ekspor dipotong menjadi 0%. Ini terjadi di antara Oktober 2014 dan Mei 2016 waktu harga acuan ini jatuh di bawah 750 dollar AS per metrik ton.

Bebas pajak ekspor berarti Pemerintah kehilangan sebagian besar pendapatan pajak ekspor (yang sangat dibutuhkan) dari industri minyak sawit. Maka Pemerintah memutuskan untuk mengintroduksi pungutan ekspor minyak sawit di pertengahan 2015. Pungutan sebesar 50 dollar Amerika Serikat (AS) per metrik ton diterapkan untuk ekspor minyak sawit mentah dan pungutan senilai 30 dollar AS per metrik ton ditetapkan untuk ekspor produk-produk minyak sawit

olahan. Pendapatan dari pungutan baru ini digunakan (sebagian) untuk mendanai program subsidi biodiesel Pemerintah.

e. Tingginya Biaya Ekspor CPO Indonesia

Selain harus menanggung pajak ekspor yang tinggi, eksportir CPO juga masih menanggung berbagai biaya seperti biaya kapal atau angkutan, biaya asuransi, biaya LC, biaya tes CPO, biaya penyusutan selama pengangkutan, *fee* untuk broker dan biaya lain yang mencapai sekitar 110 dolar AS per ton. Eksportir CPO Indonesia harus menanggung biaya asuransi dan biaya *letter of credit* (LC) yang lebih tinggi ketimbang Malaysia akibat Indonesia yang kurang dipercaya oleh Internasional. Selain itu, CPO Malaysia juga tidak dikenakan biaya tes CPO oleh pembeli seperti yang dikenakan terhadap eksportir CPO Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan perhitungan RCA pada tabel 5 pada tahun 2012-2018 ternyata Indonesia memiliki daya saing pada komoditi CPO terhadap nilai ekspor CPO dunia dan nilai ekspor seluruh komoditi dunia, hal ini dibuktikan bahwa nilai RCA lebih dari satu, namun daya saing kopi Indonesia masih tergolong lemah karena pada tahun 2016 sampai 2018 nilai RCA mengalami penurunan.

Penyebab turunnya ekspor kelapa sawit ke India karena adanya kebijakan pemerintah India yang menaikan bea masuk impor CPO 44% dan *refined product* 54% yang mulai berlaku sejak 1 maret 2018. Berdasarkan nilai pasar Indonesia selama 7 tahun (tabel 6) rata-rata 56 persen (0,56) masih lebih besar dari negara produsen CPO terbesar lainnya yaitu Malaysia dan Thailand. Indonesia menempati negara pertama produsen CPO dunia dengan nilai total produksi 31,1 ton pada tahun 2015, kemudian Malaysia total produksi 19,2 ton dan Thailand total produksi 2,18 ton pada tahun 2015 (FAO 2019).

2. Berdasarkan hasil dari analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara eksportir CPO, hal ini dapat dilihat dari nilai yang menunjukkan nilai positif, diatas 0 sampai 1, negara Indonesia cenderung sebagai pengekspor dari komoditi CPO.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan dari analisis daya saing CPO Indonesia di pasar Internasional yaitu :

1. Untuk meningkatkan daya saing CPO Indonesia, perlu adanya kualitas dan kuantitas dari penjualan CPO dengan mengembangkan dan meningkatkan ekspor CPO dalam bentuk olahan (diversifikasi) sehingga dapat meningkatkan volume dan nilai ekspor CPO. Penanganan pascapanen CPO harus lenih ditingkatkan sehingga CPO yang diekspor tidak hanya dalam bentuk minyak mentahnya saja tapi juga dalam bentuk olahan sehingga dapat memperoleh nilai tambah.

2. Agar kebijakan pemerintah tentang peningkatan Bea Keluar CPO sebaiknya diterima positif oleh semua pengusaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia karena hal ini bertujuan agar Indonesia tidak hanya unggul dalam mengekspor produk minyak mentah saja, melainkan juga unggul dalam mengekspor produk turunan sawit yang lebih bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Askadarimi, Imi. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Minyak Sawit (CPO) Indonesia* [skripsi]. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2012/2017*. BPS. Jakarta
- Bukti Otentik Permainan Harga CPO Asian Agri Diperlukan. <https://www.antaraneews.com/berita/90375/bukti-otentik-permainan-harga-cpo-asian-agri-diperlukan>
- [Bustami, B. R. Dan Hidayat, P. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2\(1\): 5671](#)
- Darmawati, Atik. 2004. "Intensif Yang Mendongkrak Ekspor CPO Malaysia". <http://www.bexi.co.id?images/res/exim-intensif%20Mendokrak%20CPO%20Malaysia.pdf>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2011-2015*. Jakarta.
- Ernawati, T dan Yeni S. 2013. Kinerja Ekspor Minyak Sawit Indonesia: Pusat Penelitian Ekonomi LIPI. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7 (2): 129 – 147, Desember 2013
- Febriyanthi, Sri Ana. 2008. *Analisis Daya Saing Ekspor Teh Hitam Indonesia di Pasar Internasional* [skripsi]. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

[FAO]. Food And Agriculture Organization. 2019. <http://faostat.fao.org>

Hariyadi, Purwiyatno dkk. 2003. *Kumpulan Abstrak Hasil Riset Industri Hilir Kelapa Sawit*. Menristek dan Maksi. Jakarta.

Indonesia Investment. 2017. *Minyak Kelapa Sawit*.
<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166?>

Jaya, W. K. 2001. *Ekonomi Industri*. PT. BPFE. Jogjakarta

Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Hendra T, Rony AR, Benyamin M, penerjemah; Agus HPA, Bambang S, Yenna W, editor. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Kemendag. 2014. *Indeks Spesialisasi Perdagangan*.
www.kemendag.go.id/addon/depdag_ISP (April 2018)

Meryana, Ester. 2007. *Analisis Daya Saing Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional* [skripsi]. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor

Poter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Macmillan Press, Hongkong.

Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis: Kelapa Sawit,
<http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/b4sawit>
(Juli 2018)

Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2006. *Potensi dan Peluang Investasi Industri Kelapa Sawit Indonesia*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.

Ridwan, Saidi. "Kebun Sawit butuh 7 juta tenaga kerja".
www.infosawit.com/index.php/detail/kebun-butuh-7-juta-tenaga-kerja (Juni 2017).

Safriansyah. 2010. *Laju Pertumbuhan dan Analisa Daya Saing Ekspor Unggulan di Propinsi Kalimantan Selatan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(8):327-344

Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*, Terjemahan. Erlangga. Jakarta

Tambunan, Tulus. 2003. *“Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia:Beberapa Isu Penting”*. Ghalia Indonesia. Jakarta

Turnip SML, Suharyono, Mawardi MK. *Analisis daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di pasar Internasional*. J Adm Bisnis. 39(1):185-194

Tryfino. *“Potensi dan Prospek Industri Kelapa Sawit”*
<http://www.bni.co.id/Portals/0/Document/kelapasawit.pdf>
(Januari 2018)

Yuliyawati. 2007. *“India Minta Indonesia Tetap Ekspor Kelapa Sawit”*.
<https://bisnis.tempo.co/read/97075/india-minta-indonesia-tetap-ekspor-kelapa-sawit> (April 2018)

United Nations. Commodity Trad Statistic Database (COMTRADE), Database Perdagangan Internasional. <http://comtrade.un.org>.

Vento Saudale, *Ekspor Kelapa Sawit Hasilkan Devisa Rp 250 Triliun*
www.beritasatu.com/ekonomi/355510-Ekspor-Kelapa-Sawit-Hasilkan-Devisa-Rp-250-Triliun.html

Wulandari, R. A. 2013. *Analisis Daya Saing Industri Pulp dan Kertas Indonesia di Pasar Internasional*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.